

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Sikap Sosial**

Masyarakat selalu mengalami perubahan sosial baik pada nilai maupun strukturnya baik secara revolusioner maupun evolusioner. Perubahan ini dipengaruhi oleh gerakan sosial dari individu dan kelompok sosial yang menjadi bagian dari masyarakat. Setiap masyarakat merupakan suatu kebulatan di mana masing-masing unsur saling mempengaruhi. Dasar semua unsur sosial adalah ikatan emosional, tak ada konflik antara individual dengan kelompok, oleh karena individu tunduk kepada tujuan kelompoknya.

#### **1. Pengertian Sosial**

Kata sosial berasal dari bahas latin *societes* yang artinya masyarakat. Kata *societes* berasal dari kata *socius* yang artinya teman, jadi sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain.<sup>1</sup> Subjek Sosial menurut Durkheim berangkat dari asumsi bahwa gejala sosial itu adalah riil dan mempengaruhi kesadaran individu maupun perilakunya yang berbeda dari karakteristik psikologis, biologis maupun karakteristik individu lainnya, maka Durkheim menegaskan bahwa subjek sosiologi adalah fakta sosial. Fakta sosial haruslah bersifat eksternal, koersif dan menyebar, karena bagaimanapun kenyataanya di setiap masyarakat jelas terdapat sekumpulan fenomena

---

<sup>1</sup> Agus Suajnto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 236.

yang berfungsi sebagai sesuatu yang menentukan dan terpisah di luar individu. Fakta sosial yang demikian adalah suatu kenyataan karakteristik khusus, yakni mengandung tata cara bertindak, berfikir dan merasakan yang bersifat di luar individu.<sup>2</sup>

Jadi fakta sosial menurut Durkheim dalam cara bertindak yang memiliki ciri-ciri gejala empirik, karena ia memiliki idependen di tingkat sosial. Seseorang yang patuh kepada orang tua misalnya, bukanlah fakta individual meski tindakan itu dilakukan oleh individu. Namun, ia menjelaskan bahwa tindakan tersebut adalah karena norma yang tumbuh ditengah masyarakat menuntut demikian.<sup>3</sup>

Sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, secara kodrati, manusia tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Hubungan sosial merupakan sebuah kondisi prasyarat bagi manusia untuk dapat bertahan dan memenuhi hajat hidupnya. Masyarakat sebagai suatu kelompok sosial yang telah tersusun sedemikian rupa memiliki berbagai dinamika dan mengalami berbagai perubahan.

Perubahan sosial di definisikan sebagai pendidikan atau pengajaran kembali. Pendidikan juga dipakai sebagai strategi untuk mencapai tujuan perubahan sosial. Dengan menggunakan fakta atau informasi itu untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan dengan

---

<sup>2</sup> Emile Durkheim, *The Rulers of the Sociological Method* (New York, London, Toronto, Sydney: The Free Press, 2001), 50-59.

<sup>3</sup> Maliki Zainudin, *Rekontruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Prees, 2012), 82.

dasar pemikiran bahwa manusia akan mampu untuk membedakan fakta itu ditunjukkan kepadanya.<sup>4</sup>

Menurut Plato dan Aristoteles, bahwa ada hubungan jiwa antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, yang disebabkan adanya bakat sosial pada manusia atau instink sosial pada manusia.<sup>5</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud Jiwa sosial adalah Sikap yang menggambarkan kepedulian untuk melakukan sesuatu kepentingan kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan.

## 2. Pengertian sikap

Attitude (sikap) merupakan satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertindak laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain.<sup>6</sup> Beberapa ahli juga mengemukakan pengertian tentang sikap, diantaranya:

- a. Thurstone Berpandangan bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis.
- b. Kimball Young Menyatakan bahwa sikap merupakan suatu predisposisi mental untuk melakukan suatu tindakan. Ini berarti sikap sebagai sesuatu yang muncul sebelum seseorang melakukan suatu tindakan.

---

<sup>4</sup> Fitriah Elis Anisah, *Psikologi Sosial Terapan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 95-96.

<sup>5</sup> Agus Suajnto, *Psikologi Umum*, 236.

<sup>6</sup> Chaplin, J. P. *Dictionary of Psychology. Kamus Lengkap Psikologi Penerjemah: Kartini Kartono* (Jakarta: Grafindo, 2006), 274.

- c. Fishbein & Ajzen Menyebutkan bahwa sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan obyek tertentu.<sup>7</sup>

Secara sederhana, Abu Ahmadi mengemukakan bahwa sikap adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap 10 obyek atau situasi secara konsisten. Sikap adalah konsep yang membantu kita untuk memahami tingkah laku. Sejumlah perbedaan tingkah laku dapat merupakan pencerminan atau manifestasi dari sikap yang sama.<sup>8</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan individu untuk melakukan sebuah tindakan. Respon yang terjadi dalam sikap merupakan respon yang konsisten. Sikap tercermin dari perilaku atau perbuatan dari setiap individu, jika seseorang berperilaku baik maka dapat dikatakan bahwa sikapnya pun baik.

### **3. Komponen Sikap**

Pada hakekatnya sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen. Menurut Allport komponen-komponen tersebut ada 3, yaitu:

- a. Komponen Kognitif  
Komponen kognitif tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

---

<sup>7</sup> Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), 89.

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 151.

- b. **Komponen Afektif** Komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
- c. **Komponen Konatif** Komponen konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.<sup>9</sup>

Abu Ahmadi menyebutkan bahwa aspek ini berwujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat terhadap obyek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.<sup>10</sup> Dengan demikian sikap seseorang pada suatu obyek sikap terdiri ketiga komponen di atas yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap obyek sikap.

#### **4. Karakteristik Sikap**

Menurut Brigham ada beberapa karakteristik atau ciri dasar sikap, yaitu:

- a. Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertindak laku.
- b. Sikap ditujukan mengarah kepada obyek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki orang menentukan bagaimana mereka mengategorisasikan obyek dimana sikap diarahkan.
- c. Sikap dipelajari.

---

<sup>9</sup> Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial*, 90.

<sup>10</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 149.

d. Sikap mempengaruhi perilaku.<sup>11</sup>

Mengukuhkan suatu sikap yang mengarah pada suatu obyek itu dengan suatu cara tertentu. Abu Ahmadi mengemukakan beberapa ciri-ciri dari sikap, yaitu:

a. Sikap Dipelajari

Sikap merupakan hasil belajar yang berbeda dengan motif-motif psikologis lainnya. Misalnya lapar adalah motif psikologis yang tidak perlu dipelajari, sedangkan pilihan terhadap suatu jenis makanan adalah sikap. Sikap dapat dipelajari dengan sengaja dan dilakukan dengan kesadaran individu, namun terdapat pula beberapa sikap yang dipelajari dengan tidak sengaja dan tanpa kesadaran individu.

b. Memiliki Kestabilan

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil melalui pengalaman. Contohnya perasaan suka atau tidak suka terhadap warna tertentu yang sifatnya berulang-ulang atau memiliki frekuensi yang tinggi.

c. Kepentingan Pribadi-Masyarakat

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, maka ia akan sangat berarti bagi dirinya.

---

<sup>11</sup> Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial*, 90.

d. Berisi Kognisi dan Afeksi

Komponen kognisi dari sikap adalah berisi informasi yang faktual. Misalnya obyek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

e. Arah Pendekatan-penghindaran

Bila seseorang memiliki sikap yang baik terhadap suatu obyek, maka ia akan mendekati dan membantunya. Sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang tidak baik, mereka akan menghindarinya.<sup>12</sup>

Berdasarkan karakteristik dan ciri sikap yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir namun memerlukan proses belajar baik terjadi secara sengaja maupun tanpa sengaja. Sikap selalu berhubungan dengan suatu obyek.

## 5. Nilai-nilai Sikap yang Harus Diajarkan di Sekolah

Seberapa jauh kita peduli tentang bersikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Lickona mengatakan bahwa terdapat nilai-nilai moral yang sebaiknya diajarkan di sekolah, yaitu:<sup>13</sup>

a. Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai. Dalam hubungannya dengan manusia, berarti adanya perilaku tidak menipu, berbuat

---

<sup>12</sup> Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka, 2009), 164-165.

<sup>13</sup> Lickona, Thomas. *Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 90.

curang, atau mencuri. Ini merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain.

b. Toleransi

Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat, sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan.<sup>14</sup>

c. Kebijaksanaan

Kebijaksanaan merupakan nilai yang dapat menjadikan kita menghormati diri sendiri. Misalnya, ketika seseorang menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dapat membahayakan diri baik secara fisik maupun moral.

d. Disiplin Diri

Disiplin diri membentuk seseorang untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri atau merusak diri. Tetapi untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri kita dan untuk mengejar keinginan positif dalam kadar yang sesuai. Disiplin diri dapat membentuk seseorang untuk tidak mudah puas terhadap apa yang telah diraih dengan cara mengembangkan kemampuan, bekerja dengan manajemen waktu yang bertujuan,

---

<sup>14</sup> Ibid., 74.



dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan. Semua itu bentuk dari sikap hormat.

e. Tolong-menolong

Sikap tolong-menolong dapat memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati. Ini dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap etika yang berlaku secara luas.

f. Sikap Peduli Sesama

Sikap peduli sesama dapat diartikan “berkorban untuk”. Sikap ini dapat membantu untuk tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya.<sup>15</sup>

g. Sikap Saling Bekerja Sama

Sikap saling bekerja sama mengenal bahwa “tidak ada yang mampu hidup sendiri di sebuah pulau (tempat kehidupan)” dan dunia yang semakin sering membutuhkan, kita harus bekerja secara bersama-sama dalam meraih tujuan yang pada dasarnya sama dengan upaya pertahanan diri.

h. Keberanian

Sikap berani akan membantu seseorang untuk menghormati diri sendiri agar dapat bertahan dalam berbagai tekanan. Sikap ini juga membentuk manusia untuk menghormati hak-hak orang lain ketika kita mengalami sebuah tekanan.

---

<sup>15</sup> Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 75.

i. Demokrasi

Demokrasi pada gilirannya merupakan cara yang diketahui terbaik dalam menjamin keamanan dan hak asasi masing-masing individu (untuk memiliki rasa hormat) dan juga mengangkat makna dari kesejahteraan umum (bersikap baik dan bertanggung jawab kepada semua orang).<sup>16</sup>

Dari kesembilan nilai tersebut, dapat dikerucutkan menjadi 2 nilai pokok yaitu rasa sikap peduli sesama dan sikap tolong menolong. Kedua nilai tersebut menjadi dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Sikap peduli berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain. Dan sikap tolong menolong merupakan penghormatan terhadap orang lain dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.<sup>17</sup>

Menurut Kemendiknas, sebagaimana yang dikutip oleh Wibowo bahwa ada 18 nilai yang dijadikan pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia, yakni sebagai berikut:

- a. Relegius, merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>16</sup> Ibid., 76.

<sup>17</sup> Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 69-70.

- b. Jujur, merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi, merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.<sup>18</sup>
- d. Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- e. Kerja keras, merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, merupakan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajainya, dilihat dan didengarnya.

---

<sup>18</sup> Wibowo, *Pendidikan Karakter*, 43.

- j. Semangat kebangsaan, merupakan cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan dir dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bershabat atau komunikatif, merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.<sup>19</sup>
- o. Gemar membaca, merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan untuk dirinya.
- p. Peduli lingkungan, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan

---

<sup>19</sup> Ibid., 44.

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- q. Peduli sosial, merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah bersumber dari rasa hormat dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mengacu pada sikap sosial karena semuanya berkaitan dengan adanya obyek sikap dan membutuhkan penilaian dari banyak orang. Selain itu, terdapat nilai pendidikan budaya dan karakter yang dapat dikembangkan di sekolah.

## **6. Pembentukan dan Perubahan Sikap**

Wina Sanjaya membagi proses pembentukan sikap menjadi pola pembiasaan dan modelling.

### **a. Pola Pembiasaan**

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Secara disadari maupun tidak, guru dapat

---

<sup>20</sup> Wibowo, *Pendidikan Karakter*, 44.

menanamakan sikap tertentu selama proses pembelajaran. Siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru maka lama-kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut. Perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada guru akan tetapi kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah.

b. Modelling

Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan. Modelling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum yang perlahan perasaan kagum itu akan mempengaruhi emosinya dan akan meniru perilaku sama seperti apa yang dilakukan oleh idolanya.<sup>21</sup>

Proses penanaman sikap anak terhadap suatu obyek melalui proses modelling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, tetapi anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Modelling dapat digunakan ketika guru mengantarkan materi-materi yang berisi nilai-nilai moral. Kemampuan anak usia sekolah dasar untuk meniru apa yang mereka lihat cukup kuat. Oleh karena itu khususnya dalam pembelajaran nilai moral yang menjadi model utama di sekolah adalah

---

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 277.

guru. Maka guru di sekolah hendaknya memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswanya.<sup>22</sup>

Sikap seseorang dapat terbentuk melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam.
- b. Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap model, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak ditiru; peniruan akan terjadi lebih lancar bila dilakukan secara kolektif daripada perorangan.
- c. Melalui sugesti, di sini seseorang membentuk suatu sikap terhadap obyek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas. Semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- d. Identifikasi, disini seseorang meniru orang lain atau organisasi atau badan tertentu didasari suatu keterkaitan emosional. Meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai.<sup>23</sup>

Pembelajaran Sikap Rumusan tujuan pendidikan di Indonesia adalah pembentukan sikap. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu

---

<sup>22</sup> Ibid., 279.

<sup>23</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 189-190.

lembaga pendidikan perlu melakukan strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai. Jadi pembelajaran yang berlangsung tidak hanya menyentuh dimensi kognitif saja.<sup>24</sup>

Pembelajaran sikap yang dilakukan seyoganya memiliki model strategi yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Mengemukakan beberapa model strategi pembelajaran sikap sebagai berikut:

a. Model Konsiderasi

Model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan empati. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan kebersamaan, saling membantu, saling menghargai, dan lain sebagainya.

Implementasi model konsiderasi dapat melalui tahap berikut:

- 1) Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menyuruh siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak tapi juga yang tersirat.

---

<sup>24</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 275-278.



- 3) Menyuruh siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi.
- 4) Mengajak siswa untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan siswa.
- 5) Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa.
- 6) Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang.
- 7) Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

b. Model Pengembangan Kognitif

Model ini dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg, Menurut Kohlberg moral manusia berkembang melalui tiga tingkat, yaitu tingkat prakonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat postkonvensional.<sup>25</sup> Pada tingkat prakonvensional setiap individu memandang moral berdasarkan kepentingannya sendiri. Pertimbangan moral didasarkan pada pandangannya secara individual tanpa menghiraukan rumusan dan aturan yang dibuat oleh masyarakat. Pada tingkat konvensional anak mendekati masalah didasarkan pada hubungan individu-masyarakat.

---

<sup>25</sup> Ibid., 281-283.

Kesadaran dalam diri anak mulai tumbuh bahwa perilaku itu harus sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Maka pemecahan masalah akan sesuai dengan norma masyarakat. Pada tingkat postkonvensional perilaku individu didasarkan pada kebenaran-kebenaran yang diakui oleh masyarakat. Kesadaran individu untuk berperilaku tumbuh karena kesadaran untuk menerapkan prinsip-prinsip sosial. Dengan demikian, kewajiban moral dipandang sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi, bukan sekadar pemenuhan sistem nilai.

## **B. Hakekat Sikap Sosial**

Sikap Sosial Sikap sosial merupakan satu predisposisi atau kecenderungan untuk beringkah laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain. Selain itu dapat diartikan sebagai satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial.<sup>26</sup> Sikap sosial menunjuk pada predisposisi sikap (kecenderungan berbuat atau tidak berbuat dalam situasi tersedia) yang dimiliki bersama dengan sejumlah orang-orang lain yang sama keyakinan, nilai-nilai, ideologi atau orientasi politik.<sup>27</sup>

Pengertian tentang sikap sosial juga dikemukakan oleh Sudarsono yang menjelaskan bahwa sikap sosial merupakan perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau

---

<sup>26</sup> Chaplin, J. P, *Dictionary of Psychology. (Kamus Lengkap Psikologi). Penerjemah: Kartini Kartono* (Jakarta: Grafindo, 2006), 469.

<sup>27</sup> Andi Mappiare A. T, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 308.

masyarakat.<sup>28</sup> Abu Ahmadi menyebutkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap obyek sosial.<sup>29</sup> Sikap sosial ini tidak dinyatakan oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Contoh dari cara siswa menanggapi orang lain adalah cara siswa berbicara atau berkomunikasi dan sikap tolong-menolong.

Dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Menjaga harkat dan martabat diri adalah substansi dari kesantunan, sedangkan menghormati orang lain bersifat perlokutif. Sikap tolong-menolong dapat memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati.<sup>30</sup> Ini dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap etika yang berlaku secara luas. Salah satu dari wujud siswa mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi adalah peduli sesama. Oleh karena itu, sikap sosial dapat dilihat dari cara seseorang memperlakukan orang lain saat melakukan interaksi.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial**

Abu Ahmadi membagi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap<sup>31</sup>, yaitu:

#### **1. Faktor Intern**

---

<sup>28</sup> Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 261.

<sup>29</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 152.

<sup>30</sup> Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 75.

<sup>31</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 157-158.

Faktor intern merupakan faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia. Misalnya orang yang haus akan lebih memperhatikan perangsang yang menghilangkan haus daripada perangsang-perangsang yang lain.

## 2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan.

Di lingkungan sekolah siswa akan banyak bergaul dengan teman sekelasnya atau teman sebaya. Hal ini dapat menjadi pengaruh terhadap perkembangan siswa. Hubungan dengan teman sebaya, terutama persahabatan karib, memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja. Sesuai dengan pendapat Rita Eka Izzaty bahwa teman sebaya pada umumnya adalah teman sekolah dan atau teman bermain di luar sekolah.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 114-115.

Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi arah perkembangan sosial anak baik yang bersifat positif maupun negatif. Teman sebaya juga memberikan pelajaran bagaimana cara bergaul di masyarakat. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Faktor ekstern berasal dari luar diri individu. Faktor ekstern dapat berasal dari media masa, kelompok sebaya dan kelompok yang meliputi berbagai lembaga. Kaitannya dengan sikap siswa maka lembaga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan berupa sekolah.

Oleh karena itu, lembaga sekolah memiliki tugas pula dalam membina sikap. Ini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan di sekolah maupun luar sekolah adalah mempengaruhi, membawa, membimbing anak didik agar memiliki sikap seperti yang diharapkan oleh masing-masing tujuan pendidikan. Dengan demikian, sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap anak didik menuju kepada sikap yang diharapkan.<sup>33</sup>

#### **D. Perkembangan Sikap Sosial Anak**

Hurlock mengatakan bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Untuk

---

<sup>33</sup> Ibid., 159.

menjadi orang yang mampu bermasyarakat, memerlukan tiga proses.<sup>34</sup> Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain namun saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses yang dapat disebut proses sosialisasi tersebut adalah:

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.

Ini berarti setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima.

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.

3. Perkembangan sikap sosial

Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri. Kaitannya dengan siswa dapat diterima sebagai

---

<sup>34</sup> Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2000), 250.

anggota kelompok sosial adalah siswa mampu menerima siapapun yang menjadi anggota dalam diskusi kelompok. Sikap seperti ini mudahnya dapat disebut toleransi.

Toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan. Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial.<sup>35</sup> Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi.

Salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kemampuan kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Berperilaku sesuai dengan tuntunan sosial salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap disiplin, contohnya adalah tidak terlambat masuk ke sekolah. Fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan untuk membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak merupakan hal yang perlu diperhatikan. Hal ini karena dalam perkembangannya siswa harus memiliki kesadaran untuk hidup bersama

---

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Rosda Tri Dayakisni, 2009), 122.

<sup>36</sup> Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid*, 83.

orang lain yang konsekuensinya harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam bermasyarakat. Secara khusus anak harus memiliki sikap sosial yang baik.

Dari penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pembentukan jiwa sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud Jiwa sosial adalah Sikap yang menggambarkan kepedulian untuk melakukan sesuatu kepentingan kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan. Kata peduli dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengindahkan memperhatikan atau menghiraukan sesuatu.<sup>37</sup>

Sedangkan sosial adalah berkenaan pada masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan ini, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menderma, menolong, dsb).<sup>38</sup> Sedangkan menurut Suyadi, “peduli sosial berupa sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.<sup>39</sup> Jadi karakter peduli sosial yaitu watak yang diwujudkan dengan perilaku seseorang dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

---

<sup>37</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar*, 740

<sup>38</sup> *Ibid.*, 958.

<sup>39</sup> Suyadi, *Strategi Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 9.



## E. Dalil Tentang Jiwa Sosial

a. QS. Al- Ma'un ayat 1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢)  
وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣)

Artinya: “(1) Taukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.” (QS. Al-Ma'un/107:1-3).<sup>40</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang berbuat sewenang-wenang terhadap anak yatim dan mendzalimi haknya, tidak memberinya makan serta tidak juga berbuat baik kepadanya: orang yang tidak saling mengajak memberi makan orang yang miskin, yaitu orang yang tidak memiliki apapun untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhannya; riya' dalam shalatnya sehingga tidak memperhatikan tujuan shalat; dan orang yang tidak suka membantu kepada sesama meskipun sekedar meminjamkan keperluan rumah tangga.<sup>41</sup>

Kaitan isi kandungan surat tersebut dengan karakter peduli sosial yaitu seseorang muslim seharusnya menyayangi anak yatim serta memberikan hak-hak mereka, kepada orang miskin hendaknya saling mengajak untuk memberikan makan atau

<sup>40</sup> QS. Al- Ma'un (107): 1-3.

<sup>41</sup> Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, terj. Salim Bahreisy dan Sain Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 445.

bantuan kepada mereka. Hal tersebut termasuk sikap peduli sosial karena memperhatikan orang lain.

b. QS. At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ  
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ  
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah/9: 71).<sup>42</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaknya seorang muslim itu tolong menolong, mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan yang munkar, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>43</sup>

Kaitan isi kandungan surat diatas dengan karakter peduli sosial yaitu seorang muslim seharusnya saling menolong dan memberikan zakat. Hal tersebut termasuk dalam kategori sikap peduli sosial yakni saling tolong menolong dalam kebaikan.

<sup>42</sup> QS. At-Taubah (9): 71.

<sup>43</sup> Al-Imam Abdul Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), 92-93.

## c. Hadis Rasulullah saw

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ

*Artinya:* Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." kemudian beliau menganyam jari-jemarinya."<sup>44</sup>

Dalam Hadis lain disebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

*Artinya:* Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakariya` dari 'Amir dia berkata; saya mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)." (HR. Bukhari)<sup>45</sup>

Dari kedua hadis tersebut menggambarkan bahwa setiap muslim seharusnya menyayangi dan saling membantu.

<sup>44</sup> Bukhari, *Bab Membantu sesama mukmin*, No. 5567, Kitab 9 Imam (Kutubut Tis'ah).

<sup>45</sup> Bukhari, *Bab Menyayngi Manusia dan Juga Hewan*, No. 5552, Kitab 9 Imam (Kutubut Tis'ah).

Perumpamaan yang dijelaskan oleh Rasulullah saw yaitu muslim itu bagaikan satu bangunan dan satu tubuh, yang artinya mereka saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.